

BAB I

PENDAHULUAN

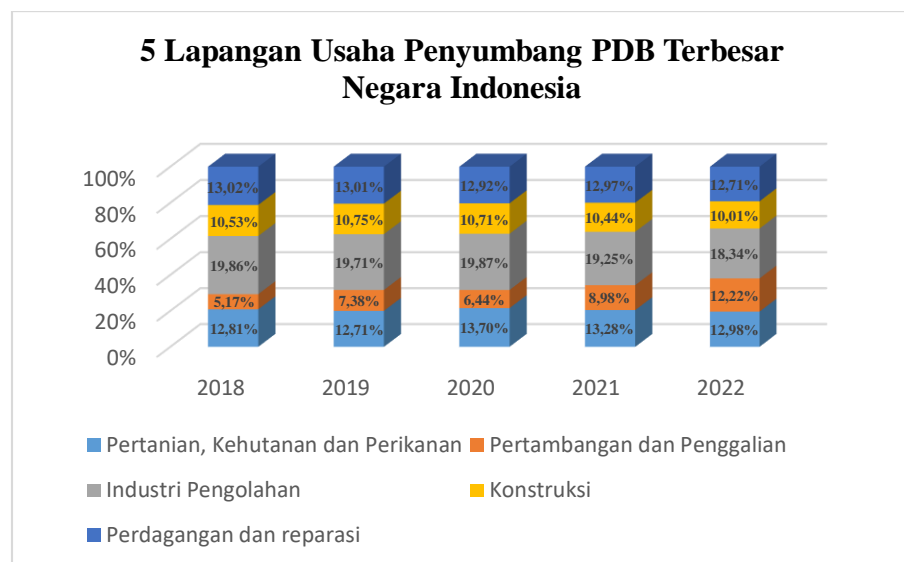
1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat dalam dunia bisnis modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara perusahaan beroperasi dan bersaing. Saat ini, perusahaan-perusahaan berada dalam situasi persaingan yang semakin ketat dan kompleks, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan ekonomi yang cepat. Dalam konteks ini, pencapaian kinerja keuangan yang kuat dan berkelanjutan menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan (*Financial performance*) merupakan salah satu indikator yang menjadi pertimbangan para investor untuk melakukan suatu investasi dalam sebuah perusahaan. Investor akan menanamkan modal mereka dengan melihat tingkat kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Disampaikan Viola dan Diana (2019) kinerja keuangan menentukan ukuran-ukuran yang dijadikan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga sangat penting untuk dilakukan oleh manajemen perusahaan agar bisa memenuhi kewajiban perusahaan kepada pemberi dana serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan adalah cerminan dari prestasi perusahaan. Kualitas dan ketepatan laporan keuangan sangat penting dalam

memberikan gambaran yang akurat tentang kesehatan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Azhari 2021).

Pada tahun 2020, dunia global dihadapkan pada krisis pandemi COVID-19 yang juga melanda Indonesia. Pandemi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis, terutama perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia, mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang memiliki nilai tinggi, serta memberikan kontribusi besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1

Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Tahun 2018-2022

Sumber : www.bps.go.id (Data diolah, 2023)

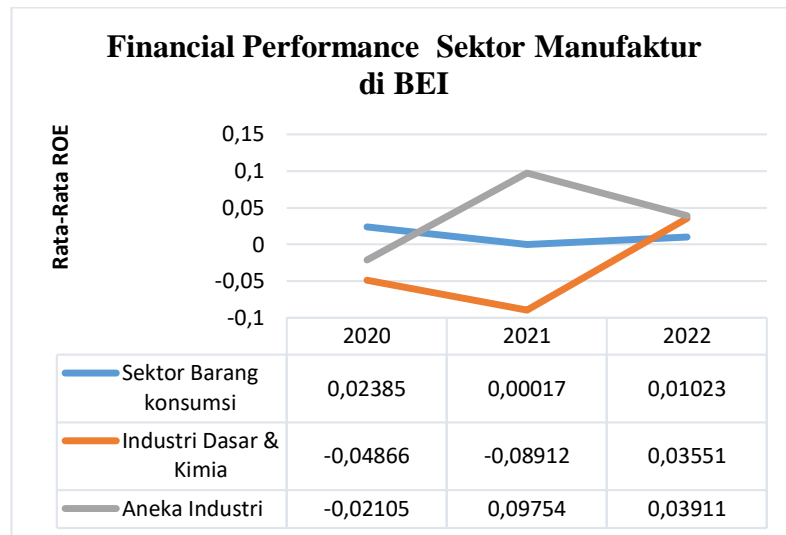
Berdasarkan Gambar 1.1, dalam kurun waktu 5 tahun berturut-turut perusahaan manufaktur menjadi penyumbang PDB terbesar negara dengan rata-rata sebesar 19,40%, kemudian disusul oleh perusahaan pertanian, kehutanan dan perikanan dengan rata-rata sebesar 13,10%, kemudian disusul oleh perusahaan perdagangan dan reparasi dengan rata-rata sebesar 12,93%, kemudian disusul oleh perusahaan konstruksi dengan rata-rata sebesar 10,49%, dan selanjutnya disusul oleh perusahaan pertambangan dan penggalian dengan rata-rata sebesar 8,04%.

Namun, saat pandemi COVID-19 mewabah, sebagian besar perusahaan manufaktur menghadapi tantangan besar. Pembatasan aktivitas manusia dan organisasi yang diakibatkan oleh pandemi menghambat operasional perusahaan, dan akibatnya, kinerja keuangan mereka mulai menurun (Sumarni, 2020). Situasi ini mendorong perusahaan manufaktur untuk mengambil langkah keras agar dapat bertahan dan tumbuh di tengah pandemi COVID-19. Salah satu langkah kunci adalah menjaga kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang sudah go public biasanya menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan mereka. Rasio keuangan ini ditemukan dalam laporan keuangan, seperti neraca dan laba rugi. Laporan keuangan memberikan informasi penting tentang bagaimana perusahaan menggunakan dana mereka selama periode tertentu. Informasi ini menjadi kunci bagi para investor yang ingin membuat keputusan investasi. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan

kemampuan mereka dalam menghasilkan arus kas dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Fahmi (2011) dalam Faisal et.al (2020) menyebutkan bahwa kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan seperti Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Penilaian. Salah satu indikator yang sering menjadi perhatian investor adalah profitabilitas perusahaan, yang dapat diukur melalui *Return on Equity* (ROE). Indikator yang dipakai sebagai tingkat pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini adalah ROE, karena penelitian ini memfokuskan pada sudut pandang investor, dimana dalam sudut pandang investor, nilai ROE yang tinggi akan memberi peluang besar perusahaan dalam memperoleh pengambilan modal atau penghasilan bagi investor. Tingkat profitabilitas antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya tentunya berbeda-beda dan cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Begitu juga dengan perusahaan manufaktur, tingkat *Return on Equity* (ROE) yang didapatkan oleh tiap perusahaan pastinya berbeda cenderung fluktuatif di tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar rata-rata tingkat *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur dalam periode tiga tahun berikut :



Gambar 1. 2

Financial Performance Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah 2023)

Dapat dilihat dari data diatas bahwa *Return on Equity* (ROE) pada setiap perusahaan manufaktur berfluktuasi naik dan turun. Pada tahun 2020 rata-rata *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 0,02385, kemudian turun menjadi 0,00017, lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2022 menjadi 0,01023. Pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia pada tahun 2020 sebesar -0,04866, kemudian turun menjadi -0,08912, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2022 menjadi 0,03551. Pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri pada tahun 2020 sebesar -0,02105, kemudian mengalami kenaikan menjadi 0,09754, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,03911. Fluktuasi *Return on Equity* (ROE) yang dimiliki oleh perusahaan ini bisa

saja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti tingkat pengetahuan perusahaan dalam mengelola asetnya (*intellectual capital*) dan ukuran perusahaan (*size firm*).

Saat ini dunia bisnis global mengalami persaingan yang begitu ketat, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengganti kebiasaan mereka dalam mengelola usahanya. Sebelumnya banyak perusahaan mengandalkan tenaga kerja dan aset berwujud sebagai pondasi bisnis mereka. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa mereka tidak hanya cukup bergantung pada aktiva berwujud saja, akan tetapi juga lebih mengembangkan *knowledge asset* (aset pengetahuan) yang merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud. Aset pengetahuan dianggap sebagai salah satu elemen yang krusial dalam memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh (Hamdan et.al, 2019).

Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang terjadi pada perusahaan yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Di dalam sistem manajemen yang berbasis ilmu pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang maksimal jika tidak diimbangi dengan modal yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Rupert dalam Herdyanto (2018) mengemukakan bahwa dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan

teknologi, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan menimbulkan keunggulan di dalam persaingan.

Ravi (2020) Menyebutkan bahwa Penerapan sistem manajemen berdasarkan bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Dalam era yang didominasi oleh informasi dan pengetahuan, perusahaan yang mampu memahami, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar. Sistem manajemen berbasis pengetahuan (*Intellectual capital*) membantu perusahaan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan berbagi pengetahuan internal yang penting. Hal ini meningkatkan efisiensi operasional, memfasilitasi inovasi, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Semua ini berkontribusi pada pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik melalui peningkatan pendapatan, pengurangan biaya, dan peningkatan profitabilitas. Selain itu, kemampuan untuk memahami pelanggan dengan lebih baik dan memberikan layanan yang lebih personal juga dapat meningkatkan retensi pelanggan dan membuka peluang pertumbuhan pendapatan. Dengan demikian, penerapan sistem manajemen berbasis pengetahuan tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kunci dalam meraih kesuksesan finansial dalam lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat saat ini.

Modal Intelektual (*Intellectual capital*) adalah salah satu bagian dari aset yang tidak berwujud yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam persaingan. Menurut berbagai akademisi, *Intellectual Capital* dianggap sebagai nilai tersembunyi dari laporan keuangan dan salah satu yang menyebabkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif, perusahaan yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal *intellectual capital* akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki keunggulan komparatif (Maditinos et.al, 2019). Pemanfaatan modal intelektual dengan efektif dapat memberikan nilai tambah (*Value added*) bagi perusahaan. Selain itu, *resource based theory* menyebutkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Menurut Sullivan dalam Herdyanto (2018), *Intellectual Capital* (IC) merujuk kepada pengetahuan yang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan. Konsep IC tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan, melainkan juga mencakup elemen-elemen seperti infrastruktur perusahaan, hubungan dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi, dan kreativitas. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 1999 mendefinisikan *Intellectual Capital* (IC) sebagai nilai ekonomi yang berasal dari dua jenis aset tidak berwujud, yaitu modal organisasi (*structural capital*) yang mencakup sistem perangkat lunak,

jaringan distribusi, dan rantai pasokan . Sementara modal manusia (*human capital*) mencakup sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi dan juga sumber daya eksternal yang terkait dengan organisasi, seperti konsumen dan pemasok (Ydesen et.al, 2019).

Kesadaran perusahaan akan pentingnya *Intellectual capital* adalah dasar yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai keunggulan dan meningkatkan daya saingnya. Keunggulan ini akan secara alamiah memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Meskipun ada banyak definisi yang berbeda mengenai *Intellectual Capital*, terutama karena ada dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan berbasis pengetahuan dan ekonomi, sebagian besar ahli dan praktisi mengenali tiga komponen *Intellectual Capital*, yakni *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE) (Madininos et.al, 2019).

Penerimaan yang luas terhadap *Intellectual Capital* (IC) sebagai sumber keunggulan kompetitif telah mendorong perkembangan metode pengukuran yang tepat, karena alat keuangan konvensional tidak dapat mencakup semua aspek IC tersebut (Nazari dan Herremans, 2007). Pulic dalam penelitian Maditinos et.al. (2019) telah mengembangkan metode yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah dari kapasitas intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*). VAIC memiliki keunggulan karena secara tidak langsung mengukur IC melalui modal yang digunakan (*Value Added Capital*

Employed - VACA), modal manusia (*Value Added Human Capital*-VAHU), dan modal struktural (*Structural Capital Value Added*-STVA).

Apabila Modal Intelektual dapat diukur dan dijadikan sebagai sumber daya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, maka Modal Intelektual akan berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dipersepsikan bahwa Modal Intelektual memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja finansialnya. Perusahaan yang mampu menggunakan Modal Intelektual dengan efisien diharapkan akan mengalami peningkatan nilai pasar dan kinerja perusahaannya akan meningkat.

Hasil penelitian Iazzolino dan Laise (2019) menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA, dan VAICTM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROE. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadli et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa VACA, VAHU, STAVA secara simultan berpengaruh positif signifikan, namun secara parsial hanya variabel STVA yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) . Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Artati (2018) VACA dan STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) sedangkan VAHU tidak berpengaruh.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu variabel *firm size*. Menurut Sugiyono (2018), variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Penambahan variabel *firm size* sebagai variabel kontrol dianggap penting dilakukan, agar dapat meningkatkan keakuratan model penelitian.

Firm Size adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara (Wijaya, 2021) . *Firm size* adalah ukuran besar perusahaan, dalam konteks ini mengacu pada ukuran perusahaan dalam hal aset yang dimilikinya. Semakin besar *firm size*, maka perusahaan dianggap stabil dan mampu untuk menghadapi permasalahan dalam menjalankan bisnis karena ukuran besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki daya tarik bagi investor yang ingin menginvestasikan modal mereka dalam perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat menjaga harga saham tetap tinggi (Chongyu et.al, 2018). *Firm size* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan skala ekonomi, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan daya saing. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi *financial performance* suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *firm size* mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin Semakin besar total aset, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Handayani dan Agustono 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria et. al (2020) menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap

kinerja keuangan, *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ponirah (2020) menunjukkan bahwa secara parsial *firm size* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial perform*. Sedangkan secara simultan *firm size* dan *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan.

Hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten antar peneliti. Hal tersebut memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu variabel *firm size* yang ditambahkan guna untuk meningkatkan keakuratan model penelitian .

Sehingga berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *firm size* terhadap *financial perform* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022” dengan *firm size* sebagai variabel kontrol . Penelitian ini dilakukan karena kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan demi keberlangsungan bisnis serta pemberi kesejahteraan kepada para pemegang saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) mempengaruhi *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) mempengaruhi *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) mempengaruhi *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Firm Size* sebagai variabel kontrol mempengaruhi *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Firm Size* sebagai variabel kontrol terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang menjadi sumber informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *Financial Performance* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menambah sumber pustaka yang telah ada. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis tentang manajemen sumber daya dan kinerja perusahaan (*Financial Performance*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam memahami bagaimana Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini, mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait alokasi sumber daya dan strategi bisnis.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor seperti modal intelektual dan *firm size* dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi ini dapat membantu investor dalam hal mengambil keputusan investasi yang lebih baik dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam analisis mereka.

c. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak khususnya terkait *Financial Performance*, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *financial perform* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) di masa mendatang.